

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PENDETA ASAL JAKARTA DENGAN JEMAAT DI
GEREJA KRISTEN JAWA KARANGASEM**

Oleh :

**(Yanuar Adhi Pradhana, Drs. Buddy Riyanto, M.Si, Dr.
Herning Suryo S, M.Si)**

ABSTRAK

Komunikasi dan kebudayaan juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam lanjutan menjalin hubungan. Perbedaan dalam perilaku, adat istiadat dan gaya bahasa menjadi salah satu faktor rintangan yang harus dilalui untuk dapat saling berkomunikasi. Hambatan Komunikasi antarbudaya Pendeta Asal Jakarta dengan jemaat di Gereja Kristen Jawa Karangasem terjadi karena perbedaan latar belakang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang hambatan yang terjadi serta mendapatkan solusi bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Penelitian menggunakan teori komunikasi antarbudaya, teori tersebut membahas tentang definisi komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian Pendeta GKJ Karangasem Surakarta, Pendeta Batsyeba Dias P. Menggunakan Teknik penentuan informan *Purposive Sampling*. Mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan Triangulasi teknik dalam Validitas dan Reliabilitas data. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data sampai penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan dari bentuk hambatan komunikasi verbal dan non verbal. Hambatan Komunikasi verbal berupa bahasa, perbedaan bahasa menjadi hambatan yang paling menonjol dalam proses komunikasi antarbudaya. Kosakata, dialek dan pengartian makna sebuah kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi non verbal seperti gestur, vokalik dan ekspresi wajah juga menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman persepsi antara Pendeta Batsyeba dengan jemaatnya. Hambatan Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Pendeta Batsyeba dengan jemaatnya dapat diatasi dengan sering berkomunikasi atau berinteraksi. Kesalahpahaman nonverbal yang terjadi dimaklumi karena perbedaan latar belakang antara mereka tetapi juga diajarkan bagaimana yang benar. Dengan seringnya berkomunikasi atau interaksi dengan jemaat dan orang-orang sekitar, kecemasan yang dirasakan Pendeta Batsyeba bisa dihilangkan sedikit-sedikit

Kata Kunci : *Hambatan, Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi, GKJ Karangasem Surakarta*

ABSTRACT

Communication and culture are also influential factors in continuing relationships. Differences in behavior, customs and language styles are one of the obstacles that must be passed to be able to communicate with each other. Barriers to intercultural communication between the Pastor from Jakarta and the congregation at the Karangasem Java Christian Church occurred because of different backgrounds. The purpose of this study is to describe the obstacles that occur and find solutions on how to overcome these obstacles. The research uses intercultural communication theory, the theory discusses the definition of communication with different cultural backgrounds. This research is descriptive qualitative with the object of research is Pastor GKJ Karangasem Surakarta, Reverend Batsyeba Dias P. Using *purposive sampling*. Collecting data by observation, interviews and documentation. Using triangulation techniques in data validity and reliability. The data were analyzed using data reduction techniques, data presentation and data verification to draw conclusions. The results obtained from the form of verbal and non-verbal communication barriers. Barriers to verbal communication in the form of language, language differences are the most prominent obstacles in the process of intercultural communication. Vocabulary, dialect and understanding the meaning of a word become obstacles in communicating. Non-verbal communication such as gestures, vocals and facial expressions are also barriers to communication that cause misunderstandings between Pastor Batsyeba and her congregation. Barriers to intercultural communication that occur between Pastor Bathsheba and his congregation can be overcome by frequent communication or interaction. Nonverbal misunderstandings that occur are understandable because of the different backgrounds between them but also taught how to do it right. With frequent communication or interaction with the congregation and the people around, the anxiety felt by Pastor Batsyeba can be removed bit by bit.

Keywords: *Barriers, Intercultural Communication, Adaptation, GKJ Karangasem Surakarta*

PENDAHULUAN

Untuk mengawali kegiatan sosial dengan orang-orang, pasti diawali dengan komunikasi, tetapi tidak komunikasi saja, kebudayaan juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam lanjutan menjalin hubungan. Kebudayaan menentukan cara seseorang berkomunikasi.

Kebudayaan, perbedaan dalam perilaku, adat istiadat dan gaya bahasa juga menjadi salah satu faktor rintangan yang harus dilalui manusia untuk dapat saling berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat atau pendidikan saja, ini terjadi juga di salah satu lingkup Gereja di Solo, dimana Gereja tersebut memiliki ciri khas dan kegiatan beribadahnya menggunakan Bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa yang kental. Hambatan terjadi karena Pendeta yang diangkat oleh gereja ini mempunyai latar belakang yang berbeda dengan jemaat dan kegiatan beribadahnya.

Pendeta Batsyeba, berasal dari Jakarta yang kesehariannya menggunakan Bahasa Indonesia. Yang menjadi menarik adalah Gereja Kristen Jawa Karangasem memilih Pendeta dengan latar belakang yang berbeda dengan jemaat untuk menjadikannya sebagai Pendeta utama di gereja tersebut. Bisa saja Pendeta Batsyeba belum paham dengan budaya yang ada di Solo karena dalam melakukan komunikasi antara dua individu yang berbeda latar belakangnya dan menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran makna dikarenakan perbedaan latar belakang tersebut. Apalagi Pendeta Batsyeba bisa disebut sebagai "Penggembala" yang mau tidak mau sebelum menggembalakan, harus

mengetahui sisi dan latar belakang jemaatnya dengan konkret.

Kehidupan sosial Pendeta Batsyeba tidak selamanya mulus dan lancar, Perbedaan Budaya yang terjadi kadang berdampak negatif seperti adanya Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan masalah lainnya seperti, saling tidak mengerti apa yang dibicarakan antara Pendeta Batsyeba dengan jemaat ketika menggunakan bahasa masing-masing, karena Jemaat kadang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama jemaat lainnya dalam satu forum yang Pendeta Batsyeba ada didalamnya.

Pendeta Batsyeba belum mengerti beberapa hal tentang bahasa dan budaya Jawa, hal ini menyebabkan adanya pandangan jemaat yang memandang Pendeta Batsyeba secara negatif dikarenakan Pendeta Gereja Jawa tetapi tidak fasih dalam bahasa Jawa. Hal ini memicu Pendeta Batsyeba untuk tergerak dan terus mempelajari bahasa dan budaya Jawa lebih giat.

Dari hambatan yang dijelaskan, komunikasi menjadi hal yang penting dalam individu saling mengerti antara satu dengan yang lainnya, penting dan bersifat intensif, maka Pendeta Batsyeba dan Jemaat serta orang-orang disekitarnya tidak hanya melakukan komunikasi pada saat di Gereja saja, tetapi juga saling bercengkrama diluar Gereja.

Pendeta Batsyeba maupun dari Jemaat sering berbaur seperti waktu di Angkringan, Perkumpulan Pemuda Remaja Gereja diluar Gereja. Semua ini dilakukan Pendeta Batsyeba dengan tujuan untuk mengasah diri agar segera paham dan mengerti tentang bahasa dan budaya Jawa itu sendiri dan bisa dekat dengan jemaatnya.

Tujuan lainnya adalah diharapkan dengan seringnya berbaur didalam maupun diluar Gereja, dapat menjadi solusi mengatasi hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan latar belakang yang membuat pesan yang ingin disampaikan kadang tidak ditangkap oleh masing masing individu karena adanya perbedaan latar belakang budaya itu sendiri.

Dalam penjabaran diatas, Hambatan dalam berkomunikasi bisa dikatakan sebagai suatu gangguan yang mengganggu proses berkomunikasi sehingga pesan baik secara langsung atau melalui perantara media dari komunikator mungkin saja tidak tersampaikan dengan baik terhadap komunikan sebagai penerima pesan. Persepsi, budaya, motivasi, fisik, pengalaman, emosi, bahasa (Verbal) maupun nonverbal perbedaan bahasa menjadi faktor dalam manusia yang berbeda latar belakang saling berkomunikasi atau biasa disebut dengan komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan uraian yang penulis jabarkan diatas, Penulis ingin mengetahui dan meneliti hambatan apa saja yang dihadapi oleh Pendeta tersebut selama ini, yang sekarang notabennya sudah menjadi pendeta utama di Gereja Kristen Jawa Karangasem, Solo yang memiliki jemaat mayoritas berlatar belakang jawa kental, berbeda latar belakang dari Pendeta tersebut yang berasal dari Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Obyek dari penelitian ini adalah Pendeta Batsyeba Dias P, yang menjabat juga sebagai Pendeta Utama di Gereja Kristen Jawa Karangasem. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data

menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas dan reliabilitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hambatan Komunikasi Verbal - Bahasa

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya salah satunya dengan bahasa, Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005) karena bahasa menjadi lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Dalam hal ini bahasa menjadi alat komunikasi, selain itu bahasa juga sebagai menjadi sarana menyalurkan sebuah pemikiran. Bisa dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses komunikasi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adanya perbedaan dalam bahasa ini membuat Pendeta Batsyeba Dias dan jemaatnya merasakan hambatan dalam berkomunikasi.

Perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan yang paling menonjol dalam proses komunikasi antarbudaya. Mulai dari kosakata, dialek dan juga pengartian makna sebuah kata menjadi sebuah kesulitan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi tetap menjadi solusi bagi mereka yang mengalami kesulitan tersebut hanya saja

mereka harus menemukan formula untuk saling memahami satu dengan yang lainnya.

Perbedaan bahasa yang sering terjadi karena orang-orang yang berinteraksi dengan Pendeta Batsyeba sering kali menggunakan bahasa lokal atau daerah yaitu bahasa Jawa, hal ini menimbulkan hambatan dimana Pendeta Batsyeba tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya.

Dalam proses komunikasi antarbudaya ini, antara Pendeta Batsyeba dengan jemaat atau orang-orang yang berinteraksi dengan Pendeta Batsyeba sudah saling menghargai satu dengan yang lainnya, dimana Pendeta Batsyeba kadang saat berkomunikasi terbawa dialek atau bahasa gaul Jakarta sedangkan Jemaat dan orang-orang kadang saat berbahasa Indonesia tapi masih terbawa beberapa kosakata Jawanya.

Singkatnya, mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan harapan bisa mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi, sehingga dapat saling mengerti apa maksud dan arti yang diucapkan. Tetapi juga tidak meninggalkan bahasa Jawa yang diterapkan sedikit-sedikit dengan tujuan melatih Pendeta Batsyeba dalam menggunakan bahasa Jawa untuk bahasa sehari-hari mengingat posisi dan tempat tinggal Pendeta Batsyeba saat ini.

Hambatan Kesalahpahaman Non Verbal

Pendeta Batsyeba D.P dan juga jemaat sering mengalami kesalahpahaman nonverbal ketika berinteraksi. Ekspresi wajah dan gerak tubuh yang saling mengikuti sering kali menjadi kesalahpahaman nonverbal yang terjadi antara Pendeta Batsyeba dengan orang disekitarnya termasuk jemaatnya.

Jemaat berlatar belakang suku Jawa yang cenderung sopan, lemah lembut saat

berinteraksi dengan Pendeta Batsyeba yang lebih tegas yang menurut Pendeta Batsyeba nyaman menggunakannya tanpa melihat lingkungan. Seperti orang Jawa biasanya akan menggunakan ibu jari untuk menunjuk lokasi atau seseorang sedangkan orang luar Jawa biasanya asal tunjuk dengan telunjuk, bagi orang Jawa hal tersebut sangatlah tidak sopan.

Vokalik juga menjadi hambatan Pendeta Batsyeba dalam berkomunikasi dengan orang lain. Volume suara dari Pendeta Batsyeba yang terkesan tegas dan ceplas ceplos menjadi berbanding terbalik dengan jemaat yang mempunyai latar belakang Suku Jawa yang faktanya lemah lembut, intonasi rendah dan tidak asal berbicara, hal ini menyebabkan Pendeta Batsyeba bisa saja dianggap tidak memiliki etika atau sopan santun bagi beberapa orang berlatar belakang suku Jawa yang menjunjung tinggi etika dan kesopanan.

Dengan perbedaan yang Pendeta Batsyeba miliki dengan orang-orang dilingkungan barunya, Pendeta Batsyeba sering merasakan kecemasan dalam berbicara maupun berperilaku. Pendeta Batsyeba menyatakan masih sering cemas yang berimbas pada tidak percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain maupun saat berkhotbah karena rasa cemas akan salah dengan apa yang Pendeta Batsyeba ucapkan.

KESIMPULAN

Setelah menyusun sajian data dan analisis data, peneliti menyusun kesimpulan bahwa Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pendeta asal Jakarta dengan Jemaat di Gereja Kristen Jawa Karangasem terdapat 2 hambatan komunikasi yaitu perbedaan bahasa dan kesalahpahaman nonverbal

Dalam komunikasi antarbudaya untuk mengurangi hambatan komunikasi perbedaan bahasa harus sering berkomunikasi antara Pendeta dan jemaatnya yang rata-rata suku Jawa. Selain itu, menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang baik bisa mempermudah komunikasi serta mampu memahami serta menangkap pesan walaupun keduanya berbeda latar belakang budayanya.

Kesalahpahaman Nonverbal antara Pendeta Batsyeba D.P dengan Jemaatnya yang terjadi, seperti dianggap kurang sopan ketika lewat depan orang tua tidak membungkuk, ekspresi wajah yang tidak dapat terkontrol ketika tidak suka dengan seseorang, gaya bicara yang memiliki intonasi tinggi dan sangat terbuka tanpa melihat situasi dan kondisi, dapat menimbulkan kesalahpahaman nonverbal.

Tetapi bagi jemaatnya, mereka sudah lebih banyak mengerti tentang Pendeta Batsyeba, darimana latar belakang Pendeta Batsyeba, sehingga mereka dapat mengerti dan memaklumi, serta mengajarkan hal-hal yang benar menurut norma dan adat Jawa.

Sebaliknya, Pendeta Batsyeba juga mencoba memahami bagaimana kebudayaan Jawa, sehingga Pendeta Batsyeba harus beradaptasi dengan cepat agar tidak menyakiti siapapun dan meminimalisir kesalahpahaman Nonverbal yang akan terjadi.

Kecemasan sering dialami karena Pendeta Batsyeba D.P memiliki latar budaya yang berbeda dengan jemaatnya, sehingga kekhawatiran atau kecemasan tidak dapat menyampaikan pesan secara baik selalu ada. Kadang, diam menjadi pilihan Pendeta Batsyeba untuk menghindari hambatan yang terjadi pada saat berkomunikasi dengan siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- BARNA, L. (1994). The Six Stumbling Blocks. *Intercultural Communication: A Reader*, 337.
- Bruno, Frank Joe. Kamus Istilah Kunci Psikologi. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chaplin, J.P., (2011), Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia edisi kelima. *Jakarta: Karisma Publishing Group*.
- Go, A. F., & Vidiadari, I. S. (2020). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA NTT DI YOGYAKARTA. *MEDIAKOM*, 3(2), 147-166.
- Gunawan, Iman. (2013). Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Pratik. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, I. K. (2016). Ilmiah dan Populer. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan

Sikap dalam Meningkatkan
Kreativitas Manusia.

Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan
Eddwin R. McDaniel. 2010.
Komunikasi Lintas Budaya,
Communication Between Cultures.
Terjemahan. Jakarta: Salemba
Humanika.

Sinode GKJ. 2022. Lambang GKJ.
<https://www.sinodegkj.or.id/sinode-gkj/lambang-gkj/>

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013).
Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi
Revisi). *Jakarta: Raja Grafindo
Persada.*

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian
pendidikan pendekatan kuantitatif,
kualitatif dan R&D.

Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
In CV Alfabeta.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>

Susanto, J. N. (2013). Pengaruh persepsi
pelayanan aparat pajak, persepsi
pengetahuan wajib pajak, dan
persepsi pengetahuan korupsi
terhadap kepatuhan. *Calyptra*, 2(1),
1-17.

Wikipedia. 2022. Gereja Kristen Jawa.
<https://www.sinodegkj.or.id/sejarah-sinode-gkj/>

William B. Gudykunst dan Kim (Ed.).
1983. Intercultural Communication
Theory. Beverly Hills. California:
Sage Publications.